



STRATEGI PENGEMBANGAN PANTAI PULAU MERAH BANYUWANGI SEBAGAI
DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN

Oleh

Kanom¹, Randhi Nanang Darmawan²

^{1,2}Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi,
Jl. Raya Jember Km. 13, Labanasem, Kabat, Banyuwangi 68461

Email: ¹kanom@poliwangi.ac.id, ²randhi@poliwangi.ac.id

Abstrak

Pantai Pulau Merah merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang populer di Banyuwangi namun sangat perlu untuk dilakukan pengembangan terlebih sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bersifat eksploratif dan penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) yang bertujuan untuk mengetahui potensi, hambatan, strategi, serta rekomendasi kebijakan yang ideal. Teori yang digunakan adalah teori perencanaan dan teori siklus hidup destinasi (*tourism area life cycle*). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), survey, studi literatur serta studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dan analisis matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Hasil yang ditemukan adalah terdapat dua potensi diantaranya adalah potensi alam dan sosial budaya. Sedangkan hambatan yaitu Lemahnya Manajemen Destinasi dan Masih Kurangnya Kolaborasi. Strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata berkelanjutan diantaranya seperti pada Strategi *Strength–Opportunity* (S–O) menghasilkan Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata. Strategi *Strength–Threat* (S–T) menghasilkan Strategi Peningkatan Mitigasi Bencana, Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environment), dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Strategi *Weakness–Opportunity* (W–O) menghasilkan Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia, Strategi Pengembangan Promosi Destinasi Pariwisata, dan Strategi Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan. Strategi *Weakness–Threat* (W–T) menghasilkan Strategi Pengembangan Amenitas dan Fasilitas Penunjang dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Dan Manajemen Destinasi. Ditemukan dua rekomendasi kebijakan yang ideal diantaranya adalah Penetapan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Kawasan Strategis Pariwisata dan Penetapan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas. Hal ini sangat relevan mengingat posisi Pantai Pulau Merah Banyuwangi saat ini pada fase *Involment* (keterlibatan).

Kata Kunci: strategi pengembangan, destinasi pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pantai Pulau Merah merupakan salah satu destinasi pariwisata andalan kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Sebagai kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur Banyuwangi juga sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai hingga 5.782,50 Km², bahkan lebih luas dari

Pulau Bali yang hanya memiliki luas 5.636,66 Km² yang terdiri dari beberapa kabupaten, mengingat Bali merupakan salah satu provinsi yang yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai program prioritasnya.

Popularitas Banyuwangi semakin mendunia seiring dengan perkembangan



.....

pariwisatanya yang semakin pesat. Dengan mengusung *branding Majestic Banyuwangi* perkembangan pariwisata Banyuwangi terus melesat dengan cepat sehingga mampu mengungguli dan menyamai destinasi – destinasi pariwisata di Indonesia termasuk beberapa destinasi prioritas maupun super prioritas pemerintah pusat seperti Tanjung Lesung (Banten), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Kepulauan Seribu (Jakarta), Wakatobi, Morotai, Bromo Tengger Semeru, Borobudur, Mandalika (Lombok), Danau Toba, Labuan Bajo, serta Likupang (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, RECOVERY PARIWISATA BANYUWANGI PASCA COVID 19, 2020).

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyadari betul betapa penting pengembangan pariwisata sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan kemandirian ekonomi, sebagaimana programnya yaitu kemandirian ekonomi melalui pariwisata (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, RECOVERY PARIWISATA BANYUWANGI PASCA COVID 19, 2020). Mengingat pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan dan mengembangkan ekonomi berkelanjutan di Banyuwangi, berbagai potensi daya tarik wisata terus dipoles dengan pesona masing-masing mulai dari alam, budaya dan buatan terus dikembangkan.

Selain memiliki daya tarik wisata yang beragam seperti, Banyuwangi juga terus mengembang potensi tersebut hingga destinasi pariwisata pendukung lainnya seperti Pantai Pulau Merah dengan berbagai atraksi wisata yang dimilikinya mulai dari pantai, laut dengan sejuta pesona, perbukitan yang indah, serta berbagai aktivitas kepariwisataan yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Karena lokasi Pantai Pulau Merah berada pada deretan pantai selatan maka pasir pada pantainya berwarna putih nan menawan, dengan demikian hal ini menjadi daya tarik tersendiri meski Banyuwangi memiliki banyak atraksi wisata pantainya namun masing – masing memiliki daya tarik tersendiri.

Seperti halnya daya tarik wisata Pantai Blimbingsari dengan pantai berwarna hitam karena memang berlokasi pada selat Bali atau pantai timur pulau Jawa namun tetap mempesona dengan pengelolaan daya tarik wisata ini berbasis masyarakat mampu menyedot wisatawan terus berkunjung dan tetap berkontribusi terhadap angka kunjungan wisatawan di Banyuwangi (Agustin, Kanom, & Darmawan, 2020)

Dengan memaksimalkan sektor pariwisata maka hal ini menjadi salah satu sektor yang bisa diandalkan dalam hal mendukung pengembangan produktivitas regional dan Desa untuk kualitas dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sebagaimana yang menjadi Fokus Riset Pada Prioritas Riset Nasional (PRN) pada tahun 2020-2024 pada bidang Sosial Humaniora, Seni, dan Pendidikan dengan pariwisata di dalamnya yang merupakan sector ekonomi yang tidak hanya pada tatanan micro dan makro saja namun tetap menitikberatkan juga pada bidang ekonomi kreatifnya.

Mengembangkan pariwisata menjadi sektor prioritas merupakan langkah yang sangat tepat dalam membangun ekonomi berkelanjutan. Selain itu mampu menjaga ekonomi suatu negara serta daerah termasuk Kabupaten Banyuwangi di dalamnya. Negara yang tidak mengalami krisis ekonomi berpotensi memiliki peluang besar. Peluang tersebut dapat dimaksimalkan dengan upaya menarik kunjungan wisatawan dan masyarakat dari berbagai negara untuk berlibur dan berbisnis di negara tersebut.

Banyuwangi yang lokasinya yang dekat dengan Bali dan Mandalika Lombok merupakan peluang besar bagi kemajuan pariwisata Banyuwangi dengan Pantai Pulau Merah sebagai Destinasi Pariwisata andalannya. *Majestic Banyuwangi* merupakan branding yang sangat membius wisatawan berdatangan ke Banyuwangi dan hal tersebut sangat berdampak positif pada destinasi pariwisata Pantai Pulau Merah. Sebagai komponen pendukung daya tarik pariwisata di



Pantai Pulau Merah, dengan rutinnnya Banyuwangi menggelar event yang mengantarkannya sebagai salah satu kota festival yang menjadi daya Tarik sendiri bagi wisatawan untuk dating ke Banyuwangi dengan Pantai Pulau Merah sebagai destinasi pavoritnya, tidak tanggung – tanggung pada tahun 2019 Banyuwangi telah sukses menyelenggarakan 99 event pariwisata dan memiliki *Calender of Event* (CoE) terbanyak di Indonesia mulai dari skala lokal hingga internasional dan hal inilah yang mengangkat nama Pulau Merah (Red Island) dan Banyuwangi semakin populer. Hal ini tentu berdampak pada pembenahan di berbagai sektor pendukung pariwisata seperti halnya infrastruktur hingga penyiapan sumber daya manusia yang unggul khususnya bidang pariwisata, hal tersebut terbukti dengan dibukanya program studi diploma empat Manajemen Bisnis Pariwisata di Politeknik Negeri Banyuwangi serta adanya Sekolah Menengah Kejuruan yang fokus pada bidang pariwisata dengan harapan adanya tenaga – tenaga ahli dan terampil baik itu di *hospitality* maupun tata kelola (manajemen) destinasi pariwisata (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, RECOVERY PARIWISATA BANYUWANGI PASCA COVID 19, 2020)

Adanya pandemi Covid 19 menimbulkan dampak psikologis yang berupa rasa ketakutan akan bahaya dan resiko tertular virus yang dapat berujung pada kematian, sehingga membuat masyarakat memilih untuk lebih mengurangi kegiatan aktivitasnya (Syarifudin et al, 2021). Dalam situasi tersebut Pemerintah Indonesia melakukan kebijakan untuk mengurangi penularan Covid 19 salah satunya dengan tidak berpergian, anjuran untuk *work from home* (WFH) dan sebagainya. Hal tersebut juga diberlakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi.

Lumpuhnya aktivitas kepariwisataan tersebut menyebabkan masalah baru bagi masyarakat dan perekonomiannya. Mengingat

belum adanya kepastian akan berakhirnya wabah Covid 19 di Indonesia dan Banyuwangi khususnya menjadi masalah tersendiri. Dampaknya seperti matinya geliat pariwisata dan ekonomi kreatif yang sebelumnya sangat potensial.

Guna mengantisipasi segala kemungkinan terburuk bagi keberlangsungan pariwisata dan ekonomi kreatif serta keberlanjutan kegiatan kepariwisataan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi, maka diperlukan langkah–langkah dan rencana strategis untuk menjamin keberlanjutan dari aktivitas kepariwisataan tersebut dengan menganalisis formulasi yang ideal dan relevan terkait pengembangan Pantai Pulau Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Hal ini sangat urgent dan ideal untuk segera dilaksanakan sebab, jika tanpa perencanaan dan pengembangan yang ideal maka kegiatan kepariwisataan dan ekonomi kreatif dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi terancam tidak bisa berlanjut atau bahkan akan terjadi *decline*.

Terkait dengan kesenjangan yang ada, maka sangat diperlukan penelitian untuk merumuskan dan memformulasikan strategi yang relevan sekaligus sebagai tujuan dari penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Dalam hal memperkuat hasil temuan dalam peneltian ini terdapat beberapa hasil penelitian yang ada relevasinya dengan penelitian ini seperti penelitian oleh (Kanom & Darmawan, Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2020).

Kemudian penelitian dengan menganalisa wisata kuliner di Pantai Blimbingsari Banyuwangi terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat sebagai salah satu upaya untuk



mendukung terwujudnya destinasi pariwisata berkelanjutan (Agustin, Kanom, & Darmawan, 2020).

Pariwisata Banyuwangi mengalami kelumpuhan yang diakibatkan oleh adanya pandemic covid 19 dalam hal ini berbagai formulasi strategi yang menjadi rekomendasinya adalah perlu adanya pembenahan destinasi pariwisata sebagai salah satu upaya recovery pariwisata pasca covid 19 (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, RECOVERY PARIWISATA BANYUWANGI PASCA COVID 19, 2020), serta Strategi Pengembangan Kuta Lombok sebagai Destinasi Pariwisata berkelanjutan yang menyebutkan bahwa salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan adalah dengan melibatkan masyarakat baik aktif maupun pasif dalam kegiatan kepariwisataan itu sendiri baik sebagai pengelola ataupun sebagai pelaku pariwisata (Kanom, 2015).

Selain itu ada beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini seperti pariwisata, destinasi pariwisata, siklus hidup destinasi, pariwisata berkelanjutan, serta perencanaan dan pengembangan pariwisata.

Pariwisata adalah berbagai macam sebuah kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata).

Menurut Sugiyama (2011) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

Pariwisata memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam pembangunan. Memasuki abad ke-21, perhatian terhadap

pariwisata sudah sangat meluas, hal ini terjadi karena menyadari bahwa pariwisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi Negara-negara yang menerima kedatangan wisatawan (*Tourist receiving countries*). Kegiatan kepariwisataan idelanya terdapat destinasi pariwisata yang ideal dan setiap daerah selalu ada potensi untuk dijadikan sebagai destinasi pariwisata.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (seperti daerah transit). Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu baik secara actual maupun hukum. Menurut Ricardson dan Fluker (2004:48), destinasi pariwisata didefinisikan sebagai;

“A significant place visited on a trip, with some form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit for the production of tourism statistics”

Menurut Sedarmayanti, et al. (2018:123-124), destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative. Wilayah-wilayah tersebut mungkin saja dilatarbelakangi oleh potensi pariwisata yang dimilikinya beragam, baik tersedianya daya tarik wisata, fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas, dan masyarakat yang menjadi sumber berkembangnya destinasi. Dengan potensi pariwisata yang dimilikinya, telah banyak mendatangkan wisatawan ke destinasi tersebut.



Destinasi pariwisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, diantaranya sebagai berikut (1) Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan; (2) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal; (3) Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan; (4) Event, seperti pesta kesenian Bali, pesta danau toba, pasar malam; (5) Aktivitas spesifik, seperti Kasino di Genting Highland Malaysia, wisata belanja di Hongkong; dan (6) Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan (Kusdianto,1996:8). Setiap destinasi pariwisata tentunya memiliki siklus dari setiap pengembangannya, adapun siklus destinasi tersebut sangat menentukan keberlanjutannya.

Siklus hidup destinasi terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pengenalan (*introduction*) hingga peremajaan (*rejuvenation*). Richardson dan Fluker (2004:51) mengemukakan bahwa;

“A model that characterises each stage in the lifecycle of a destination (and destination areas and resort area) including introduction, growth, maturity, and decline and/ or rejuvenation”

Destinasi berjalan menurut siklus evolusi yang terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*) dan atau peremajaan (*rejuvenation*). Tujuan utama dari penggunaan model siklus hidup destinasi (*destination lifecycle model*) adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan destinasi pariwisata sekaligus untuk mengetahui tahapan pengembangan destinasi pariwisata itu sendiri.

Butler (1980) mengemukakan bahwa terdapat 6 (enam) tahapan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda terhadap pariwisata sebagai berikut; (1) Tahap Explorasi, pertumbuhan spontan dan penajakan (*Exploration*)., (2) Tahap

Keterlibatan (*Involment*)., (3) Tahap Pengembangan dan Pembangunan (*Development*)., (4) Tahap Konsolidasi (*Consolidation*)., (5) Tahap Ketidakstabilan (*Stagnation*)., dan (6) Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*) dan Kelahiran Baru (*Rejuvenation*). Dari tahapan tersebut tentunya pengembangannya bisa menitik beratkan pada pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata yang sangat diharapkan pembangunan serta pengembangannya baik itu oleh pemerintah, para pelaku wisata (*stakeholder*) maupun masyarakat itu sendiri. Berbagai kajian tentang pariwisata berkelanjutan telah dilakukan seperti; Milazi (1996: 31), Dodds and Butler (2010 : 38-39), Cascante, dkk (2010: 738), Farsari (2005:4), Wen Wu (2009 : 10), Arida (2009: 16), dan masih banyak lagi para ahli lainnya. Namun, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata harus ramah lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Pada hakekatnya adalah kegiatan kepariwisataan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam (ekologi) dan sosial budaya pada destinasi pariwisata tersebut. Undang-undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pada pasal 2 menyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas keberlanjutan, asas kelestarian, dan asas partisipatif.

Ada tiga (3) aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu: aspek ekonomi mengenai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mengubah pola produksi serta konsumsi ke arah yang seimbang. Aspek sosial budaya mengenai upaya penyelesaian masalah kependudukan, perbaikan pelayanan masyarakat, kesehatan masyarakat, pendidikan dan lain-lain. Aspek lingkungan mengenai upaya konservasi dan preservasi sumber daya alam, serta



pengurangan dan pencegahan polusi maupun limbah (Ridwan, 2012:40).

Guna menyampai target pembangunan pariwisata berkelanjutan maka sangat diperlukan perencanaan dan pengembangan dari pariwisata itu sendiri untuk destinasi pariwisata berkelanjutan. Suatu perencanaan memiliki syarat-syarat sebagai berikut; (a) Logis, yaitu bisa dimengerti dan sesuai dengan kenyataan yang berlaku, (b) Luwes, yaitu dapat mengikuti perkembangan, dan (c) Obyektif, yaitu didasarkan pada tujuan dan sasaran yang dilandasi pertimbangan yang sistematis dan ilmiah (Paturusi, 2008).

Selain itu juga Paturusi (2008) mengemukakan orientasi perencanaan ada dua bentuk yaitu; (a) Perencanaan berdasarkan pada kecenderungan yang ada (*trend oriented planning*) yaitu suatu perencanaan untuk mencapai tujuan dan sasaran di masa yang akan datang, dilandasi oleh pertimbangan dan tata laku yang ada dan berkembang saat ini., (b) Perencanaan berdasarkan pertimbangan target (*target oriented planning*) yaitu suatu perencanaan yang mana tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang merupakan merupakan faktor penentu.

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu daerah tujuan wisata atau atraksi wisata yang merupakan suatu proses dinamis penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan, implementasi terhadap alternatif terpilih dan evaluasi. Proses perencanaan pariwisata dengan melihat lingkungan (fisik, ekonomi, sosial, politik) sebagai suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan lainnya (Paturusi, 2008).

Menurut Inskeep (1991:29), ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam perencanaan pariwisata: Pendekatan Berkelanjutan, Meningkatkan, dan Fleksibel. Pendekatan Sistem, Pendekatan Komprehensif. Pendekatan Terintegrasi, Pendekatan Pengembangan Lingkungan yang

Berkelanjutan, Pendekatan masyarakat, Pendekatan Implementasi, serta Aplikasi proses Perencanaan yang Sistematis. Menurut Ridwan (2012:39-52) mengemukakan bahwa ada 5 (lima) pendekatan perencanaan pengembangan pariwisata yang perlu diketahui dan diaplikasikan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, yaitu: (1) Pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal, (2) Pendekatan berkelanjutan, (3) Pendekatan kesisteman, (4) Pendekatan kewilayahan, dan (5) Pendekatan dari sisi Penawaran (*supply*) dan Permintaan (*demand*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif dan jenis penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*), penelitian terapan dirancang untuk memecahkan masalah praktis dunia modern dari pada memperoleh pengetahuan demi pengetahuan. Bisa dikatakan bahwa tujuan dari ilmuwan terapan adalah untuk memperbaiki kondisi manusia. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metodologi untuk melakukan penelitian yang melibatkan pengumpulan data, menganalisis, potensi dan hambatan serta memformulasikan strategi pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Adapun Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara mendalam (*in – depth interview*), survey, studi litetatur dan studi dokumentasi. Penentuan narasumber (informan) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal pariwisata Banyuwangi, sehingga mereka dapat memberikan masukan secara tepat tentang strategi pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Analisis data dalam peneltian ini hanya menggunakan analisis alat analisis matriks



SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan acuannya sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah (a) Potensi dan Hambatan., (b) Strategi Pengembangan Pantai Pulau Merah sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan., serta (3) Rekomendasi kebijakan yang ideal.

Semua hasil temuan tersebut secara detail diuraikan sebagai berikut;

A. Potensi dan Hambatan

Pantai Pulau Merah Banyuwangi merupakan salah satu andalan bagi pariwisata kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Terkait dengan upaya pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan maka diperlukan untuk melakukan identifikasi terkait dengan potensi dan hambatannya.

1. Potensi

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara umum terdapat dua (2) potensi Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yaitu potensi alam dan sosial budaya sebagaimana uraian berikut;

a. Alam

Keindahan alam merupakan potensi dan daya tarik wisata yang ada di Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai salah satu kekuatan yang dimilikinya untuk pengembangan menjadi lebih baik dan berkelanjutan. Panorama alam dengan barisan perbukitan serta dengan latar rimbunnya pepohonan yang ada di sekitarnya menambah eksotisnya untuk kemajuan pariwisatanya. Selain indah barisan perbukitan juga memiliki potensi berupa keindahan pantai yang sangat menawan dan memikat semua wisatawan.



Gambar: 1. *Spot Photo*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar: 2. *Panorama Alam*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Pantai dan Laut merupakan salah satu yang menjadi primadona bagi wisatawan, sebagai slogan 3S yang sering menjadi trensetter bagi insane pariwisata serta wisatawan. Adapun yang dimaksud dengan 3S tersebut adalah Sea (Laut), Sand (Pantai/Pasir), dan Sun (Matahari) dan hal ini menjadi salah satu yang identik pula dengan destinasi pariwisata pantai khususnya wisata bahari (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, 2020).



Gambar: 3



Gambar: 3. Kondisi Pantai dan Laut di Pantai Pulau Merah Banyuwangi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Pada gambar 3 menunjukkan kondisi pantai dan laut di Pantai Pulau Merah Banyuwangi yang sangat indah dan mempesona. Pantai dan Laut yang masih alami di Pantai Pulau Merah Banyuwangi merupakan salah satu potensi yang sangat potensial dalam pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Hamparan pantai dengan bentuk halus merupakan keunikan tersendiri.

Selain potensi dan daya tarik wisata alamnya Pantai Pulau Merah Banyuwangi juga memiliki potensi dan daya tarik wisata lainnya yaitu potensi sosial budaya seperti kegiatan sehari-hari masyarakat lokal, keunikan tradisi dan budaya masyarakat lokal, kesenian dan kerajinan, serta kearifan lokal (*local wisdom*) lainnya.

b. Sosial dan Budaya

Potensi sosial dan budaya masyarakat di Pantai Pulau Merah Banyuwangi terdapat dua hal yang berkaitan satu sama lain yaitu keunikan tradisi masyarakat dan sikap ramah tamah masyarakat.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Pantai Pulau Merah Banyuwangi juga menjadi salah satu potensi dan daya tarik wisata yang dapat mendukung pengembangan kepariwisataan. Masyarakat Pantai Pulau Merah Banyuwangi hingga saat ini masih melestarikan tradisi, serta budayanya dan tidak terpengaruh dengan kegiatan kepariwisataan dan budaya wisatawan yang berkunjung, dengan demikian hal tersebut

justru menjadi daya tarik wisata yang diminati para wisatawan terutama bagi wisatawan mancanegara. Selain tradisi, adat–istiadatnya masyarakat setempat juga tetap menjalankan kegiatan keagamaan yang selalu berdampingan dengan tradisi maupunn adat–istiadatnya serta kerajinan dan kesenian menjadi warna dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Pantai Pulau Merah Banyuwangi.

Tadisi kesenian dan tarian tradisional masyarakat (Tarian Gandrung, dan sebagainya), tradisi upacara keagamaan seperti upacara melasti, serta aktivitas sehari-hari masyarakat menjadi potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata tambahan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Berikut merupakan salah satu gambaran terkait dengan potensi sosial dan budaya sebagai daya dukung pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4, pada gambar tersebut menjelaskan bahwa potensi sosial dan budaya di Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai salah satu yang menjadi andalan daya tarik wisatanya.



Gambar 4. Para Penari Gandrung di Pantai Pulau Merah Banyuwangi

(Sumber Photo: <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/12-pantai-di-banyuwangi-ini-cocok-untuk-menenangkan-diri/15426> diakses pada pada 27 Juli 2021 Pkl 14.27 WIB)

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa potensi Pantai Pulau Merah Banyuwangi sangat ideal untuk pergelaran event-event yang mengangkat tradisi dan budaya masyarakat yang sekaligus sebagai daya tarik wisata yang sifatnya otentik yang tidak dijumpai di daerah



lain. Selain seni dan tari tersebut, terdapat pula potensi sosial budaya serta keagamaan berupa salah satu prosesi keagamaan khususnya umat hindu di Pantai Pulau Merah Banyuwangi.

Selain tradisi kesenian serta adat-istiadat masyarakat lokal daerah di Pantai Banyuwangi terdapat tradisi rutin seperti tradisi Melasti bagi umat hindu. Tradisi Melasti tersebut menunjukkan bahwa ada potensi sebagai daya tarik wisata di Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Melasti menjadi rangkaian umat Hindu Banyuwangi menyambut Nyepi.



Gambar 5. Melihat Khidmatnya Melasti Umat Hindu di Pulau Merah Banyuwangi

(Sumber Photo: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3457066/melihat-khidmatnya-melasti-umat-hindu-di-pulau-merah-banyuwangi>) diakses pada 27 Juli 2021 pk1 14.39 WIB)

Pantai Pulau Merah sengaja dipilih lantaran dianggap sakral dan erbatasan langsung Samudera India, hal tersebut juga didukung oleh adanya Pura Segara Tawangalun. Upacara melasti di Pulau Merah Banyuwangi menjadi tradisi rutin setiap tahun. Khususnya di Pulau Merah Banyuwangi, upacara melasti menjadi daya tarik wisatawan, lokal, nusantara (wisnus) maupun wisatwan mancanegara (wisman) atau wisatwan asing. mengabadikan prosesi ritual tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan, sebab setelah upacara Melasti, umat Hindu akan melaksanakan pawai ogoh-

ogoh dan Brata Penyepian, puasa selama 24 jam. Dengan demikian hal ini tentu menjadi salah satu potensi yang bisa dikemas menjadi daya tarik wisata di Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dan selain keunikan tradisi dan budaya masyarakat juga didukung dengan sikap ramah tamah masyarakat.

Selain tradisi tersebut di atas, sikap ramah-tamah masyarakat Pantai Pulau Merah Banyuwangi juga menjadi hal penting sekaligus sebagai potensi yang baik dari aspek sosial dan budaya.

Sikap ramah-tamah masyarakat tersebut merupakan salah satu potensi yang bagus untuk mendukung pengembangan kepariwisataan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Interaksi yang baik antara wisatawan dengan masyarakat lokal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan dari wisatawan juga. Masyarakat lokal dengan wisatawan dengan leluasa berinteraksi termasuk dengan anak-anak masyarakat setempat menambah akrabnya hubungan keduanya tanpa ada yang merasa terganggu. Masyarakat lokal tidak merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan begitu juga halnya dengan wisatawan.

Dengan adanya potensi tersebut maka akan melengkapi daya tarik wisata yang ada di Pantai Pulau Merah Banyuwangi termasuk potensi alamnya, sehingga wisatawan akan merasa nyaman dan betah untuk tinggal di Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Potensi alam dan sosial budaya merupakan kekuatan sekaligus peluang bagi Pantai Pulau Merah Banyuwangi menjadi destinasi pariwisata yang berkualitas. Dengan demikian, semua hal tersebut tetap membutuhkan perencanaan yang baik, terintegrasi dan terarah.

2. Hambatan

Beberapa kendala yang bisa menghambat dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sesuai dengan temuan

dalam penelitian ini, diantaranya adalah Lemahnya Manajemen Destinasi dan Masih Kurangnya Kolaborasi.

1. Lemahnya Manajemen Destinasi

Salah satu yang menjadi yang menyebabkan lambatnya perkembangan kepariwisataan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi adalah manajemen destinasi belum baik, dan hal tersebut sekaligus merupakan hambatan atau kendala dalam upaya pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian berdampak pula pada kualitas dari destinasi pariwisata itu sendiri seperti halnya penyediaan sarana dan prasarana tidak terkelola dengan baik, kualitas pelayanan, termasuk keberlanjutan dari destinasi tersebut juga bisa terancam.

Menurut Damanik (2012:2), salah satu elemen penting di dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah manajemen destinasi pariwisata yang cermat dan efektif. Destinasi pariwisata merupakan panggung pertunjukan seluruh sumberdaya pariwisata yang memberikan nilai akhir bagi kepuasan berwisata. Oleh sebab itu hitam-putih pengelolaan destinasi pariwisata akan menentukan tiga hal elementer berikut; (a) keunggulan dan daya tarik suatu destinasi bagi pasar wisatawan, (b) tingkat manfaatnya secara ekologi, ekonomi, sosial dan budaya bagi daerah, dan (c) daya saingnya di antara pasar destinasi pariwisata internasional.

Masih lemahnya manajemen destinasi di Pantai Pulau Merah Banyuwangi tentu memerlukan langkah-langkah kongrit dan aplikatif sehingga hal tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan efektif. Masih kurangnya sumber daya manusia khususnya sektor pariwisata baik secara kualitas maupun kuantitas merupakan salah satu penyebab dari lemahnya tata kelola tersebut. Salah satu yang menjadi indikator lemahnya manajemen destinasi adalah masih belum terkelola dengan baik mulai dari manajemen organisasi hingga ketersediaan fasilitas umum yang belum memadai.

Ketersediaan fasilitas toilet umum juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebab, kondisi toilet umum di Pantai Pulau Merah Banyuwangi masih sangat kurang memadai. Masih belum tersedianya fasilitas toilet umum yang memadai merupakan hal yang menjadi salah satu faktor penghambat atau kendala dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, hal tersebut dikarenakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan selama berkunjung di Pantai Pulau Merah Banyuwangi, dengan demikian ketersediaan fasilitas tersebut mutlak diperlukan.



Gambar: 6. Kondisi Fasilitas Toilet Umum di Pantai Pulau Merah Banyuwangi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Pada gambar 6 menunjukkan bahwa kondisi fasilitas toilet umum sebagai salah satu fasilitas penunjang kegiatan kepariwisataan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi masih sangat kurang dan belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera benahi dan diperbaiki maka akan menjadi penghambat perkembangan kepariwisataan terutama untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melihat kondisi tersebut idealnya pemerintah terutama instansi terkait atau para pihak baik pemangku kepentingan harus lebih pro-aktif untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka akan dimungkin wisatawan tidak lagi memilih Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai daerah tujuan berwisatanya.

Selain fasilitas penunjang atau amenities pada destinasi pariwisata yang perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik, pihak



pengelola bersama dengan masyarakat dan stakeholder lainnya idealnya senantiasa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap wisatawan yang berkunjung pada destinasi pariwisata tersebut (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, 2020). Hal tersebut tentu harus menjadi perhatian dan tanggungjawab bersama dalam pengelolaan maupun kegiatan kepariwisataan khususnya di Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Salah satu indikator pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah berkelanjutan secara lingkungan, dan hal tersebut harus dimulai dari penerapan sapta pesona wisata yang salah satu pintunya adalah kebersihan (Kanom, Darmawan, & Nurhalimah, 2020).

Kebersihan destinasi pariwisata menjadi salah satu kunci keamanan dan kenyamanan wisatawan serta keberlanjutan dari destinasi pariwisata tersebut. Partisipasi semua orang sangat diperlukan terkait hal tersebut termasuk wisatawan.



Gambar: 7. Kondisi Sampah Di Pantai Pulau Merah Banyuwangi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021
Kondisi sampah di Pantai Pulau Merah sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 7

tersebut sebagaimana temuan dalam penelitian ini mencerminkan adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan termasuk oleh wisatawan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan tujuan dan langkah dalam pembangunan kepariwisataan Indonesia serta jauh dari kata destinasi pariwisata berkelanjutan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam pasal 5 huruf d menyebutkan bahwa salah satu prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah memelihara kelestarian alam dan lingkungan oleh sebab itu, kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberlanjutan suatu destinasi pariwisata termasuk Pantai Pulau Merah Banyuwangi di dalamnya. Keindahan alam merupakan salah satu potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki Pantai Pulau Merah Banyuwangi yang dapat mendukung pengembangannya sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama khususnya masyarakat di Pantai Pulau Merah Banyuwangi.

Secara teoritik, pola interaksi antara aktivitas kepariwisataan dan lingkungan sekitar yang ada di suatu destinasi akan dapat menimbulkan berbagai kemungkinan dampak. Faktor lingkungan dimungkinkan akan mendapatkan dampak positif maupun dampak negatif dari aktivitas kepariwisataan yang ada dan sebaliknya faktor kepariwisataan juga akan dimungkinkan mendapatkan dampak positif maupun negatif dari lingkungan sekitar (Sunaryo, 2013:41).

Setiap destinasi pariwisata akan mempunyai tingkat daya dukung lingkungannya (*carrying capacity*) yang berbeda-beda dalam mendukung atau menyangga beban aktivitas kepariwisataan yang ada termasuk Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Dalam konteks kepariwisataan,



pengertian daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) merupakan suatu kondisi dimana jumlah kedatangan, lama tinggal dan pola perilaku wisatawan di destinasi yang akan memberikan dampak pada masyarakat lokal, lingkungan dan ekonomi masyarakat, masih terjaga dalam batas aman dan memungkinkan untuk keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Oleh sebab itu, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sangatlah penting untuk dilakukan oleh semua pihak terutama masyarakat Pantai Pulau Merah Banyuwangi khususnya. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Selain kondisi sampah yang belum terkelola dengan baik, akses jalan dari dan menuju Pantai Pulau Merah juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Akses merupakan salah satu syarat minimal dalam pengembangan destinasi pariwisata, selain daya tarik (*tourism attraction*), *amenities*, *ancillary service* dan *community involvement* atau keterlibatan masyarakat.



Gambar: 8. Kondisi Akses Jalan dari dan menuju Pantai Pulau Merah Banyuwangi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Semakin tinggi nilai aksesibilitas, maka akan semakin tinggi pula tingkat kunjungan

wisata destinasi pariwisata tersebut. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang mencukupi, seperti tidak adanya rambu-rambu, tidak ada akses jalan yang baik (mudah ditempuh) dan biaya mahal, maka minat wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata tersebut menjadi kurang. Aksesibilitas berpengaruh besar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan. Semakin baik keadaan jalannya, maka akan membuat wisatawan lebih mudah untuk mengunjunginya, sehingga tingkat kunjungannya menjadi lebih banyak.

Gambar 8. menunjukkan bahwa akses masih perlu perbaikan hingga layak dan tidak membahayakan keselamatan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Jika kondisi tersebut tidak segera teratasi maka citra destinasi pariwisata tersebut tentu akan mengalami masalah, sebab di era digital ini setiap wisatawan akan sangat mudah membagikan informasi kepada dunia maya atau internet yang setiap orang dengan mudah mengkasesnya. Tentu hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Selain hal tersebut sebagaimana yang telah diuraikan dalam temuan penelitian ini, terdapat juga hambatan lain yaitu masih kurangnya kolaborasi dalam hal pengelolaan maupun pelaksanaan aktivitas kepariwisataan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi.

2. Masih Kurangnya Kolaborasi Popularitas kabupaten Banyuwangi dengan sejuta pesona sebagai salah satu destination branding ternyata tidak dibarengi dengan manajemen tata kelola destinasi pariwisata yang dimilikinya dengan baik dan ideal. Berdasarkan temuan penelitian ini hambatan dalam pengembangan Pantai Pulau Merah sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan adalah masih kurangnya kolaborasi.

Pada dasarnya pariwisata sangat membutuhkan kolaborasi dengan semua pihak guna mewujudkan pembangunan pariwisata



berkelanjutan dan berdaya saing (Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, 2020). Kegiatan kepariwisataan di Banyuwangi terkesan jalan tanpa dikuatkan dengan kolaborasi yang baik termasuk pada Pantai Pulau Merah.

Kurangnya kolaborasi yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya adalah masih kurangnya kolaborasi dengan akademisi yang merupakan komponen wajib dalam pengembangan destinasi pariwisata baik secara kajian maupun penerapannya. Selain itu, dengan masyarakat masih terjadi gap baik pengelola maupun pihak pengelola lahan baik itu perhutani atau yang terkait. Kolaborasi dengan pihak bisnis, pemerintah serta media juga tidak begitu harmonis, sehingga dalam hal promosi maupun pengembangan masih mengalami beberapa kendala mulai dari peraturan, realisasi serta promosi oleh media masih terkesan sangat terbatas. Apabila hal ini tidak segera diwujudkan dengan baik maka pengembangan serta keberlanjutan dari aktivitas kepariwisataan di Pantai Pulau Merah dapat terancam keberlanjutannya.

Mengacu pada potensi dan hambatan dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sebagaimana temuan dalam penelitian ini ditemukan pula formulasi strategi yang ideal.

B. Strategi Pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan suatu kawasan atau daerah menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan memerlukan berbagai hal yang dapat mendukung program tersebut seperti mengidentifikasi berbagai potensi sebagai faktor pendorong maupun hambatan yang dapat menjadi penghambat, mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternalnya untuk mengetahui faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta yang menjadi peluang dan ancaman dari destinasi

itu sendiri yang dalam penelitian ini adalah kondisi internal dan eksternal Pantai Pulau Merah Banyuwangi sehingga dapat memformulasikan berbagai strategi yang tepat dan sesuai untuk pengembangannya baik itu berupa strategi umum (*grand strategy*) maupun formulasi strategi alternatif atau khusus yang ideal, efektif dan efisien.

Dengan demikian maka beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam hal terkait dengan formulasi strategi tersebut maka dalam penelitian ini telah dilakukan identifikasi faktor atau kondisi lingkungan internal dan eksternal Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dengan temuan seperti terdapat 10 Faktor Internal atau lingkungan Internal yang terbagi dalam 5 faktor internal yang diidentifikasi sebagai kekuatan dan 5 faktor internal yang diidentifikasi sebagai kelemahan. Selain itu, terdapat 12 faktor terkait dengan kondisi lingkungan atau faktor eksternal yang terbagi menjadi 6 faktor yang diidentifikasi sebagai peluang serta 6 faktor yang diidentifikasi sebagai ancaman.

Dari hasil identifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini kemudian diringkas (*summary*) lagi menggunakan matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) serta Matriks IE (*Internal Exsternal*). dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Matrik IFAS

No	Indikator Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating (Skor)
Kekuatan (Strength)				
1	Keindahan Alam	0,19	4	0,76
2	Sosial dan Budaya	0,10	4	0,40
3	Keunikan Tradisi dan Budaya Masyarakat Lokal	0,11	3	0,33
4	Sikap Ramah-Tamah Masyarakat Lokal	0,12	3	0,36
5	Sikap Toleransi Masyarakat Lokal	0,14	3	0,42



Total Kekuatan (<i>Strength</i>)				2,27
Kelemahan (<i>Weaknes</i>)				
1	Kurangnya Sumber Daya Manusia	0,14	1	0,14
2	Lemahnya Manajemen Destinasi	0,10	1	0,10
3	Minimnya Amenitas dan Fasilitas Penunjang	0,08	2	0,16
4	Keamanan dan Kenyamanan	0,09	2	0,18
5	Masih Kurangnya Kolaborasi	0,12	1	0,12
Total Kelemahan (<i>Weaknes</i>)				0,70
Total Internal (IFAS)		1,00	2,97	

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2021

Pada tabel 1 merupakan kondisi lingkungan internal dengan menggunakan alat analisis matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan ditemukan bahwa untuk skor total dari keseluruhan indikator kekuatan (*Strength*) adalah 2,27 dan skor total dari keseluruhan indikator kelemahan (*Weaknes*) adalah 0,70 dan dengan demikian maka diperoleh skor tertimbang yaitu pada posisi skor 2,97 yang artinya bahwa kondisi lingkungan internal berada pada skor rata-rata.

Selain kondisi internal dengan skor tertimbang 2,97 pada tabel 5.2, juga terdapat kondisi lingkungan eksternal Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang ditemukan dalam penelitian ini dan diolah menggunakan alat analisis matriks EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dengan hasil sebagaimana terdapat pada tabel pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks EFAS

No	Indikator Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating (Skor)
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Kemajuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi, Jarak Pantai Pulau Merah dengan Ibu Kota Banyuwangi	0,15	4	0,60
2	Bandar Udara Banyuwangi	0,10	4	0,40
4	Pelabuhan Ketapang dan Tanjung Wangi	0,08	4	0,32
5	Stasiun Kereta Api	0,06	4	0,24
6	Aturan (<i>code of conduct</i>)	0,10	4	0,40
Total Peluang (<i>Opportunities</i>)				2,20
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Adanya Aktivitas Penambangan di Tumpang Pitu	0,09	1	0,09
2	Adanya Potensi Bencana Alam	0,08	1	0,08

Kecenderungan		Kesadaran		
3	Kurangnya Masyarakat dalam menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan	0,05	2	0,10
4	Stabilitas Politik Terdapat Destinasi Pariwisata	0,07	2	0,14
5	Sejenis inasi Pariwisata	0,05	2	0,10
6	Pandemi Covid 19	0,09	1	0,09
Total Ancaman (<i>Threats</i>)				0,60
Total Eksternal (EFAS)		1,00	2,80	

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2021

Pada tabel 2 merupakan kondisi lingkungan eksternal dengan menggunakan alat analisis matriks EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dan ditemukan bahwa untuk skor total dari keseluruhan indikator peluang (*Opportunities*) adalah 2,20 dan skor total dari keseluruhan indikator ancaman (*Threats*) adalah 0,60 dan dengan demikian maka diperoleh skor tertimbang yaitu pada posisi skor 2,80 yang artinya bahwa kondisi lingkungan eksternal berada pada skor sedang.

Berdasarkan pada kondisi lingkungan internal dengan skor tertimbang 2,97 (tabel 1), dan kondisi lingkungan eksternal dengan skor tertimbang yaitu pada posisi skor 2,80 (tabel 2) dengan demikian kondisi lingkungan internal dan kondisi lingkungan eksternal Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang ditemukan dalam penelitian ini dan diolah menggunakan matriks IE (*Internal-External*) sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3. Matriks *Internal-Eksternal* IE)

		Total Nilai Internal yang dibobot		
		Kuat 3,00-4,00	Rata-rata 2,00-2,99	Lemah 1,00-1,99
Total Nilai Eksternal yang dibobot	Tinggi 3,00-4,00	I	II	III
	Sedang 2,00-2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,00-1,99	VII	VIII	IX

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2021



Mengacu pada kondisi lingkungan internal dan eksternal Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagaimana pada tabel 3 matriks IE (*Internal-External*), dengan nilai skor tertimbang pada matriks IFAS=2,97 dan pada matriks EFAS=2,80 maka posisi destinasi pariwisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi berada pada kuadran V yaitu *Hold and maintain*. Dengan demikian strategi yang dapat dijalankan apabila kondisi tersebut yang berada pada sel III, V, dan VII yang dapat dikelola paling baik dan efektif adalah dengan strategi ditahan dan dijaga (penetrasi pasar dan pengembangan produk) merupakan strategi yang umum digunakan.

a. Strategi Penetrasi Pasar

Merupakan strategi yang mengusahakan peningkatan pangsa pasar untuk produk yang ada di pasar saat ini, melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih besar. Penetrasi pasar dapat berupa penambahan jumlah tenaga penjualan, peningkatan pengeluaran untuk iklan atau promosi, dan penawaran produk dalam kegiatan promosi. Strategi penetrasi pasar yang dapat dilakukan destinasi pariwisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi meliputi promosi daya tarik wisata secara maksimal serta menjalin kerjasama dengan *stakeholder* baik pemerintah maupun swasta terutama senantiasa menjalin kolaborasi yang baik dengan semua unsur-unsur pentahelix pariwisata (*Academician, Business, Community, Government, dan Media*).

b. Strategi Pengembangan Produk

Strategi pengembangan produk adalah sebuah strategi yang mengupayakan peningkatan penjualan dengan cara meningkatkan atau memodifikasi produk atau jasa yang ada saat ini. Pengembangan yang dapat dilakukan oleh destinasi pariwisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi dengan pengembangan potensi hingga daya tarik wisata yang dimilikinya dimana nantinya akan terwujudnya destinasi pariwisata yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Sebagai tindak lanjut dari uraian serta rincian dari potensi, hambatan serta kondisi internal dan eksternal di atas dan untuk dapat merumuskan strategi pengembangan yang tepat terhadap suatu destinasi pariwisata maka, perlu diketahui fase-fase atau siklus hidup area wisata. Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori siklus hidup destinasi yang diadaptasi dari Butler (1980), terdapat tujuh fase-fase dalam siklus evolusi destinasi pariwisata yaitu: *exploration* (penemuan), *involvement* (keterlibatan), *development* (pembangunan), *consolidation* (konsolidasi), *stagnation* (stagnasi), *decline* (penurunan), dan *rejuvenation* (peremajaan).

Mengacu pada teori siklus hidup destinasi tersebut, Pantai Pulau Merah Banyuwangi berada pada posisi *Involment* (keterlibatan), hal tersebut terlihat dari adanya trend peningkatan kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman). Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tersebut mendorong penduduk lokal menawarkan fasilitas secara eksklusif kepada wisatawan. Kontak dengan masyarakat lokal setempat tetap tinggi dan beberapa dari masyarakat lokal setempat menyesuaikan pola sosialnya untuk mengakomodasi perubahan kondisi ekonomi akibat keberadaan wisatawan., selain itu masyarakat ada yang mulai menyediakan dan menawarkan penginapan seperti *Homestay* dan sebagainya.

Berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal Pantai Pulau Merah Banyuwangi serta jumlah kunjungan wisatawan masih didominasi oleh wisatawan mancanegara maka strategi umum (*grand strategy*) yang bisa diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk wisata. Strategi penetrasi pasar adalah strategi memperluas pasar (*market share*) suatu produk atau jasa melalui usaha-usaha pemasaran yang lebih besar (Umar, 2005).



Strategi ini penting dilakukan mengingat selama ini wisatawan yang berkunjung di Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagian besar adalah wisatawan mancanegara sehingga perlu dilakukan strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestic atau wisatawan nusantara (wisman) maupun wisatawan mancanegara (wisman), sedangkan yang dimaksud dengan strategi pengembangan produk merupakan strategi yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan penjualan dengan cara meningkatkan atau memodifikasi produk-produk atau jasa-jasa yang telah ada sekarang. Jadi, tujuan strategi ini adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan produk atau jasa yang sudah ada.

Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk menarik perhatian, perolehan, pemakaian, dan konsumsi atau yang mungkin memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Konsep produk, tidak terbatas pada obyek fisik saja namun termasuk objek non fisik (jasa) juga, dan sebagai tambahan produk fisik dan produk jasa, produk juga meliputi orang, tempat, organisasi, dan aktivitas.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka strategi pengembangan produk terkait dengan pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan adalah strategi dalam upaya meningkatkan potensi yang dimiliki yaitu wisata alam, wisata bahari, wisata minat khusus serta sosial dan budaya, baik fisik maupun non fisik dimana di dalamnya mencakup daya tarik wisata (*attraction*), akses (*accessibility*), fasilitas kenyamanan (*amenities*), dan layanan pendukung lainnya (*ancillary service*) serta keterlibatan masyarakat (*community involvement*).

Dalam membuat strategi pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan juga diawali dengan menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal. Berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal diperoleh strategi yang

bersifat umum (*grand strategy*). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats*) untuk merumuskan strategi alternatifnya.

Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan strategi khusus pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kondisi internal dan eksternal yang dimiliki Pantai Pulau Merah Banyuwangi. Dari setiap strategi khusus yang dihasilkan dapat dijabarkan berbagai macam program pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, maka melalui matriks SWOT akan ditemukan beberapa strategi pengembangan yang dapat mendukung kelayakan pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan seperti yang tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4 Analisis Matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities and Threats*) Strategi Pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

	Lingkungan Internal IFAS	Kelebihan (S)	Kelemahan (W)
Lingkungan Internal EFAS	<p>Opportunities (O)</p> <p>Faktor peluang eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2. Sana Pula Pulau Merah dengan Desa Kota Banyuwangi 3. Bandar Udara Banyuwangi 4. Fasilitas Kegiatan dan Tasyak Wana 5. Sistem Kewira Aji 6. Akses (road of condition) 	<p>Strategi S-O (Strengths-Opportunities)</p> <p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata 2. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata 	<p>Strategi W-O (Weaknesses-Opportunities)</p> <p>Strategi yang menggunakan kelebihan kelebihan untuk memanfaatkan peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pengembangan Sektur Daya Manusia 2. Strategi Pengembangan Promosi Destinasi Pariwisata 3. Strategi Penajutuan Keunggulan dan Keunggulan
Kelemahan (W)	<p>Threats (T)</p> <p>Faktor ancaman eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Aktivitas Pembangunan di Tempang Pitu 2. Adanya Perairan Danau Arah 3. Kurangnya Kesadaran Masyarakat akan pentingnya Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan 4. Sifatnya Fisik 5. Terhambat Destinasi Pariwisata Sejahtera 6. Pandemi Covid 19 	<p>Strategi S-T (Strengths-Threats)</p> <p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Peningkatan Mitigasi Bencana 2. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environment) 3. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan 	<p>Strategi W-T (Weaknesses-Threats)</p> <p>Strategi meminimalkan kelemahan dan ancaman ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pengembangan Ancaman dan Fasilitas Pariwisata 2. Strategi Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Destinasi

Sumber: Data Dolah Peneliti, 2021

Dalam analisis SWOT yang disajikan, disusun beberapa alternatif pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sebagai strategi khusus, yang merupakan opsi-opsi pengembangan dari *grand strategy*. Beberapa alternatif yang disusun yaitu; (1) Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata, (2)



Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata, (3) Strategi Peningkatan Mitigasi Bencana, (4) Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environment), (5) Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, (6) Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia, (7) Strategi Pengembangan Promosi Destinasi Pariwisata, (8) Strategi Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan, (9) Strategi Pengembangan Amenitas dan Fasilitas Penunjang, dan (10) Strategi Pengembangan Kelembagaan Dan Manajemen Destinasi. Setiap strategi yang digunakan dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Strategi Strength–Opportunity (S–O)**

Strategi *strength–opportunity* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, sehingga menghasilkan Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata. Kekuatan yang dimilikinya harus digunakan dengan semaksimal mungkin agar dapat memanfaatkan segala peluang yang ada dengan sebaik–baiknya.

2. **Strategi Strength–Threat (S–T)**

Strategi *strength–threat* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dimana strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Strategi Peningkatan Mitigasi Bencana, Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environment), dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Untuk menjadikan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan maka strategi ini sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan tersebut.

3. **Strategi Weakness–Opportunity (W–O)**

Upaya untuk meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang merupakan strategi yang sangat penting digunakan dalam pengembangan sebuah destinasi pariwisata. Sehingga strategi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia, Strategi Pengembangan Promosi Destinasi Pariwisata, dan Strategi Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan.

4. **Strategi Weakness–Threat (W–T)**

Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman merupakan strategi yang mendukung dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dan dalam strategi ini menghasilkan Strategi Pengembangan Amenitas dan Fasilitas Penunjang dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Dan Manajemen Destinasi.

Berdasarkan pada formulasi strategi pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang telah disusun dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat ideal untuk dipersiapkan dalam rangka mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan di Banyuwangi. Kondisi Pantai Pulau Merah yang potensial baik berdasarkan kondisi internal maupun internal menjadi modal awal dalam hal menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Banyuwangi.

Penerapan dari formulasi strategi tersebut idelanya didukung dengan kebijakan-kebijakan yang menjadi rujukan sehingga dalam Pembangunan, pengembangan, pengelolaan maupun evaluasinya akan dapat berjalan sesuai dengan aturan dan perundangan-undangan yang berlaku serta dengan tetap menitikberatkan pada konsep pembangunan berkelanjutan serta merujuk pada beberapa indikator yang relevan dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*).



Dalam penelitian ini juga ditemukan kebijakan yang ideal untuk memperkuat beberapa strategi yang sudah diformulasikan dengan memaksimalkan potensi, kekuatan, dan peluang serta dengan semaksimal mungkin untuk meminimalisir hambatan, kelemahan serta ancaman untuk mewujudkan pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, mengingat

C. Rekomendasi Kebijakan yang Ideal

Mengacu pada pembukaan, azas, tujuan, prinsip dalam kepariwisataan sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata maka, idealnya dalam upaya pengembangan Pantai Pulau Merah sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan idealnya para stakeholder terkait menerapkannya. Hal tersebut sangat penting mengingat dalam program strategis pembangunan berkelanjutan juga idelanya mengedepankan hal-hal sebagai berikut; (a) Pengentasan kemiskinan., (b) Pemerataan pembangunan., (c) Pembangunan “Kawasan Strategis Pariwisata” (Untuk berpartisipasi dalam terciptanyapersatuan dan kesatuan bangsa, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta peningkatan kesejahteraan rakyat. Pasal 12, Ayat (2), Undang-Undang Nomor 10, Tahun 2009 Tentang Kepariwisata., dan (d) Pembangunan Wisata Ekologi

Hal tersebut sangat relevan juga dengan salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu pengembangan Pantai Pulau Merah sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Dalam mewujudkan pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, idealnya kebijakan yang ideal sangat diperlukan, dan dalam penelitian ini terdapat dua (2) rekomendasi kebijakan yang ideal diantaranya adalah;

- a. Penetapan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Kawasan Strategis Pariwisata.
Penetapan ini sangat perlu dilakukan agar dapat disusun berbagai program

baik yang secara umum maupun khusus atauk teknis.

- b. Penetapan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Perioritas.

Penetapan ini dimaksudkan untuk fokus pada pembangunan semua sektor utama maupun pendukungnya.

Dua rekomendasi kebijakan yang ideal sebagaimana ditemukan dalam peneltian ini dimaksudkan untuk memperkuat kebijakan yang telah ada sebelumnya namun masih bersifat umum, sehingga diperlukan adanya kebijakan yang lebh teknis sebagaimana idealnya dalam pengembangan destinasi pariwisata pada daerah lain seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika di Lombok, dan destinasi lainnya.

Adapun tujuan dari rekomendasi kebijakan tersebut adalah untuk mewujudkan pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi dengan tetap merujuk pada kebijakan lain yang relevan. Kebijakan pemerintah tentang kepariwisataan maupun pelestarian lingkungan. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah terkait kepariwisataan seperti; Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Peraturan Pemerintah (PP) nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (Ripparnas), Peraturan Pemerintah Daerah (Perda) Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur, dan Peraturan Pemerintah Daerah (Perda) Kabupaten Banyuwangi Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini ditemukan dua potensi dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yaitu potensi alam dan sosial budaya. Sedangkan hambatan yang ditemukan



dianataranya adalah Lemahnya Manajemen Destinasi dan Masih Kurangnya Kolaborasi.

Berdasarkan potensi dan hambatan serta kondisi lingkungan internal dan eksternal didapat bahwa posisi destinasi pariwisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi berdasarkan analisis menggunakan matriks IE (*Internal-External*) berada pada kuadran V yaitu *Hold and maintain*. Strategi yang dapat dijalankan apabila kondisi tersebut yang berada pada sel III, V, dan VII yang dapat dikelola paling baik dan efektif adalah dengan strategi ditahan dan dijaga (penetrasi pasar dan pengembangan produk) merupakan strategi yang umum digunakan dan dalam hal ini adalah penetrasi pasar wisata serta produk wisata.

Kondisi tersebut dialami lagi dengan dengan alat analisis menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats*) ditemukan beberapa strategi alternatif pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan sebagai strategi khusus, yang merupakan opsi-opsi pengembangan dari *grand strategy*. Beberapa alternatif yang disusun yaitu; (1) Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata, (2) Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata, (3) Strategi Peningkatan Mitigasi Bencana, (4) Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment*), (5) Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, (6) Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia, (7) Strategi Pengembangan Promosi Destinasi Pariwisata, (8) Strategi Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan, (9) Strategi Pengembangan Amenitas dan Fasilitas Penunjang, dan (10) Strategi Pengembangan

Mengacu pada potensi, hambatan dan strategi tersebut ditemukan dua rekomendasi kebijakan yang ideal dalam pengembangan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan diantaranya



adalah (a) Penetapan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Kawasan Strategis Pariwisata., dan (b) Penetapan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai Destinasi Pariwisata Perioritas. Hal ini sangat relevan mengingat posisi Pantai Pulau Merah Banyuwangi saat ini pada fase *Involment* (keterlibatan).

Saran

Potensi, hambatan, kondisi internal dan eksternal pariwisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini idealnya menjadi acuan bagi pengembangan pariwisata di Banyuwangi khususnya Pantai Pulau Merah menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut didukung dengan berbagai formulasi strategi yang ideal dan relevan baik untuk pengembangan pariwisata Banyuwangi maupun daerah lain. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang ideal dan relevan pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Pulau Merah Banyuwangi serta pedoman yang relevan bagi pemangku kebijakan dan instansi terkait.

Peran serta semua stakeholder idealnya tetap terjalin khususnya setidaknya dengan unsur pentahelix pariwisata (*Academician, Business, Community, Government, dan Media*) idealnya selalu terjalin dengan baik dan berkelanjutan untuk dapat mewujudkan Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dan berdaya saing. Penelitian serupa idelanya rutin dilaksanakan untuk senantiasa mengkaji semua aspek, baik secara umum maupun teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azilah Kasim, et al. 2020. *Metode Penelitian Pariwisata dan Hospitaliti: Perspektif Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- [2] Butler, R. (1980). *The Concept of Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for the Management of resources*. *Canadian Geographer*, XXIV, 1: 5-12. University of Western Ontario.
- [3] Cooper, Chris et al. 1993. *Tourism Principles and Practice*. Pitaman: Grat Britain
- [4] David, F. R., & David, F. R. 2019. *Manajemen Konsep Strategik*. Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing. Edisi 15. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [6] Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis Publisher.
- [7] Kanom, K., Nurhalimah, N., & Darmawan, R. N. (2020). Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19. *MEDIA BINA ILMIAH*, 4257-4266.
- [8] Kanom, & Darmawan, R. N. (2020). Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25 (2), 84-98.
- [9] Kanom, & Zazilah, A. N. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di The Mandalika Kuta Lombok. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14 (4), 2509-2524.
- [10] Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 24-32.
- [11] Kanom, 2015. Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 01, Nomor 02, halaman: 25-42. Universitas Udayana. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/12470>>. doi: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v01.i02.p03>.
- [12] Kasim, A., Bungin, B., Dzakiria, H., & Mokhtar, M. F. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata dan Hospitaliti. Perspektif Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. Jakarta: Kencana.
- [13] Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Pendit, N. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradaya Paramitha.



-
- [15] Paturusi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- [16] Rangkuti, F. 2019. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [17] Richardson & Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia, NSW Australia.
- [18] Ridwan, 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Sofmedia.
- [19] Sedarmayanti, et al. 2018. *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- [20] Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [21] Sunaryo, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- [22] Swarbrooke, J. 1998. *Sustainable Tourism Management*. London: CABI Publishing.
- [23] Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- [24] Weaver, David Bruce. 2001. *Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality*. Corner Hotel and Restaurant Quarterly: Cornell University.
- [25] Yoety, Oka A. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN